



Kajian *Cultural Reconstructionism* dalam perspektif pengembangan sekolah di Indonesia

Erni Puji Astuti

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo

email: ernipuji@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Cultural reconstructionism, merupakan salah satu teori pendidikan modern yang dianggap sebagai teori reflektif yang mencerminkan warisan pola sosial dan nilai-nilai. Menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 ini, maka pendidikan khususnya sekolah di Indonesia dituntut untuk berubah pada semua jenjang pendidikan. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengkaji peran teori *cultural reconstructionism* dalam mengembangkan persekolahan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *cultural reconstructionism* menjadi basis paradigma yang perlu dijadikan sebagai perspektif dasar untuk memperbaiki pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia karena secara filosofis pendidikan harus mampu memperbaiki peradaban melalui pendidikan yang terus berkembang dari terutama pada aspek guru, siswa, dan kurikulum.

Kata kunci: *cultural reconstructionism*, persekolahan, pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang, terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai



komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif (Astuti et al., 2018). Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4). Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik, apalagi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Tantangan terbesar di era revolusi industri 4.0 ini adalah terjadinya krisis budaya. Dimana terdapat pergeseran budaya di masa sekarang. Budaya masa lampau mulai terkikis dengan budaya baru. Selain itu, pendidikan dituntut untuk berubah, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Sehingga dibutuhkan lulusan yang mampu bersaing dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi yang mandiri (Astuti, 2016), memiliki keterampilan berpikir kritis serta kreatif (Putriani & Hudaidah, 2021). Dengan demikian baik guru maupun siswa dituntut untuk memiliki kreativitas, mampu berpikir kritis, dan inovatif. Salah satu teori pendidikan yang dapat diterapkan dan mendukung pendidikan dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 saat ini yaitu *cultural reconstructionism*.

Cultural reconstructionism, merupakan salah satu teori pendidikan modern, yang dianggap sebagai teori reflektif yang mencerminkan warisan pola sosial dan nilai-nilai. Rekonstruksionis yang menekankan bahwa sekolah dan pendidik harus berasal dari kebijakan dan program yang akan membawa reformasi tatanan sosial. Guru, harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin dalam program rekayasa sosial dan reformasi (Gutek, 1974). Pendidik rekonstruksionis percaya bahwa sekolah tidak hanya harus mengirimkan warisan budaya dan mengembangkan kebiasaan intelektual, keterampilan, dan pengetahuan, tetapi juga harus merestrukturisasi tatanan sosial

dalam perubahan kebutuhan kehidupan modern. Teori ini berpandangan bahwa pendidikan di era sekarang ini harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan teknologi, dan yang tidak kalah penting adalah pendidikan karakter. Sehingga paradigma pendidikan lama harus direkonstruksi demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Penerapan teori ini dapat secara langsung diaplikasikan di sekolah melalui pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini berjalan masih berpusat pada guru, sehingga menurut teori ini sudah tidak sesuai lagi dengan era sekarang. Sehingga perlu diubah tatanannya menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dengan memanfaatkan budaya-budaya yang masih relevan sebagai sumber belajar siswa serta untuk membentuk karakter siswa.

Dalam program persekolahan, para guru harus aktif dalam melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Mereka harus mulai berfokus pada persoalan-persoalan sosial dan tidak terbatas pada persoalan dalam buku teks. Guru harus menjadi kreatif dan mampu mendorong siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar siswa. Selain itu, guru juga harus mendorong siswanya untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan sosial secara cerdas. Dalam hal ini, siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah dan membuat keputusan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran teori *cultural reconstructionism* dalam mengembangkan persekolahan di Indonesia. Teori *cultural reconstructionism* ini berpandangan bahwa zaman sekarang adalah zaman yang dilanda krisis budaya. Sehingga perlu adanya rekonstruksi budaya, yaitu dengan meneliti kebudayaan yang ada untuk menemukan unsur-unsur yang relevan untuk dapat digunakan dan diterapkan untuk menyelesaikan krisis saat ini dan menanamkan nilai-nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk

dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit (Moleong, 2017). Sementara itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna serta menelaah masalah yang ada pada masa kini (Sugiyono, 2018). Dengan pendekatan deskriptif analitik, artikel ini membahas secara menyeluruh, obyektif, dan sistematis mengenai pandangan teori *cultural reconstructionism* dalam mengembangkan persekolahan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun laporan yang berkaitan dengan kepemimpinan sekolah dan pendidikan multikultural (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan memilah sumber-sumber referensi dan literatur ilmiah yang terkait dengan teori-teori *cultural reconstructionism*, model sekolah dan sistem pembelajaran, kemudian mengkaji dan menganalisis serta menyajikannya dalam susunan yang sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era revolusi industri 4.0 saat ini, memberikan perubahan di segala sektor termasuk pada sektor pendidikan. Perkembangan teknologi demikian pesatnya, salah satunya berpengaruh pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Praktik pendidikan di Indonesia yang jelas terlihat adalah pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia karena dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi terganggu. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organic (Wayne dalam Soebagio Atmodiwiro, 2000: 37).

Sekolah menjadi topik yang paling menarik untuk selalu dibahas karena melalui sekolah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Jika kualitas (SDM) meningkat, maka harapannya generasi penerus mampu bersaing seiring dengan perkembangan zaman. Sekolah menjadi penentu utama kualitas dan karakter dari budaya dan masyarakat (Gutek, 1974). Pengembangan dan pengelolaan sekolah yang

baik, dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif, membangun hubungan yang harmonis untuk menunjang terbentuknya norma, keyakinan, sikap, karakter dan motivasi yang tinggi untuk berprestasi (Ardiansyah & Dardiri, 2018). Oleh karena itu sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia saat ini perlu ditinjau ulang, apakah sudah sesuai dengan tantangan masa depan dan kebutuhan siswa di masa yang akan datang? Untuk menjawab tantangan tersebut, maka perlu dilihat beberapa aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia diantaranya adalah guru, siswa, kurikulum, dan karakter.

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Sanjaya (2006) peran guru dalam proses pembelajaran ada tujuh yakni 1) Guru sebagai sumber belajar, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran; 2) Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan pelayanan kepada siswa untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran; 3) Guru sebagai pengelola, yaitu guru memegang kendali penuh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif; 4) Guru sebagai demonstrator, yaitu berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik; 5) Guru sebagai pembimbing, yaitu guru berperan untuk mengarahkan siswa; 6) Guru sebagai motivator, yaitu guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar; dan 7) Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan untuk mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran termasuk evaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, sangat perlu untuk membenahi mutu pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membenahi kualitas guru. Karena pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang masih menjalankan proses pembelajaran dengan pola "top-down", dimana siswa tidak diajarkan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya.

Dalam belajar, siswa lebih membutuhkan pengalaman, bukan pengetahuan. Jadi inti dari belajar terletak pada prosesnya, bukan hasil akhirnya. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar.

Selain itu, pendekatan rekonstruksi terhadap pendidikan guru sangat penting untuk mengubah sistem pendidikan (Mayne, 2014). Dalam praktik pembelajaran di sekolah sebagian besar guru kurang dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan sumber belajar seperti internet yang dapat diakses siswa kapanpun dan dimanapun sehingga akan membentuk karakter mandiri dari siswa. Siswa tidak akan selalu bergantung dengan guru dalam mencari sumber belajar, tidak menunggu apa yang disampaikan guru di sekolah. Siswa dapat mencari sumber belajar sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Sehingga diharapkan pengetahuan siswa akan menjadi sangat luas.

Dengan memperhatikan kenyataan praktik pendidikan yang demikian di lapangan, maka perlu untuk mengubah tata susunan baru dalam dunia pendidikan yang tentunya lebih baik dari sebelumnya, dalam hal ini perlu menciptakan guru rekonstruksionis. Sesuai dengan pandangan rekonstruksionism bahwa aliran ini berupaya untuk merombak tata susunan lama menjadi tata susunan baru yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta tetap memperhatikan karakter, maka kriteria guru rekonstruksionism sebagai berikut: 1) Guru harus berani mengubah proses pembelajaran yang selama ini berjalan. Mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini peran guru berubah, tidak lagi bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa tetapi lebih berperan menjadi fasilitator bagi siswa; 2) Guru harus berani mengubah pola pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi supaya terjalin interaksi sosial antar siswa dengan siswa dan antar siswa dengan guru; 3) Guru harus mampu mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan masa depan dengan menstimulasi siswa untuk dapat berpikir kritis melalui pembelajaran; 4) Guru harus

membiasakan siswa dengan soal-soal pemecahan masalah supaya siswa terbiasa dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sosialnya; 5) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu dan sumber belajar bagi siswa. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan budaya-budaya yang relevan dengan kondisi saat ini sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dan dalam proses pembentukan karakter; 6) Guru harus mampu menjadi model bagi siswanya, untuk menghasilkan siswa yang kreatif dan inovatif maka dimulai dari peran guru sebagai model mereka. Maka seorang guru harus kreatif dan inovatif supaya pembelajaran yang berlangsung menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai; 7) Guru harus memberikan ruang gerak siswa yang luas, hal ini akan sangat mendorong siswa untuk kreatif. Siswa yang terbiasa kreatif dalam pembelajaran, harapannya mereka akan kreatif pula dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sosialnya; dan 8) Guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran.

Selain dari aspek guru, pembelajaran akan dapat berhasil jika siswa juga berperan di dalamnya. Selama ini siswa seolah-olah hanya menjadi subjek dalam pembelajaran yang perannya kurang begitu terlihat karena siswa hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan saja. Mereka jarang dilatih dan dibiasakan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga yang terjadi siswa akan selalu menunggu informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif, tidak berusaha sendiri untuk mencari informasi lain yang terkait dengan bahan belajarnya, mereka akan selalu menunggu instruksi dari guru dan cenderung menjadi pribadi yang kurang mandiri.

Melihat kenyataan yang demikian, maka menurut aliran *cultural reconstructionism* budaya yang seperti ini harus dirubah. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Membuat siswa menjadi bagian yang sangat berarti dalam pembelajaran dan memberikan tanggung jawab secara individu kepada siswa. Hal ini akan tampak pada saat dibentuk kelompok diskusi dengan masing-masing siswa diberikan materi yang

berbeda-beda; 2) Siswa diarahkan untuk memanfaatkan budaya yang relevan sebagai sumber belajarnya selain dari buku maupun informasi dari guru; 3) Memberikan semacam *reward* kepada siswa yang dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa.

Aspek lain yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung cenderung membatasi ruang gerak siswa. Sehingga siswa menjadi kurang kreatif. Selain itu pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan, dengan demikian tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran yang berlangsung, sebagian besar kurang memanfaatkan teknologi sebagai media dalam pembelajaran. Menurut aliran *cultural reconstructionism* perlu adanya perombakan yang dilakukan yaitu dengan cara 1) Memberikan variasi model pembelajaran supaya pembelajaran tidak monoton dan dengan upaya ini siswa tidak akan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Harapannya siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai; 2) Sekali-kali siswa diajak belajar di luar kelas supaya siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan permasalahan yang ditemuinya (permasalahan yang ada di sekitar siswa); dan 3) Penggunaan sumber belajar yang menarik dalam pembelajaran akan sangat membantu guru maupun siswa.

Aspek lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah karakter. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, pendidikan karakter selalu melekat dalam pendidikan apapun dan tidak dapat dipisahkan. Butuh proses panjang untuk dapat membentuk karakter seseorang. Tetapi karakter seseorang dapat terbentuk karena pembiasaan dan faktor lingkungan. Fondasi utama dalam membangun sebuah bangsa adalah karakter. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Karena dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, tujuan pembangunan nasional dari suatu negara tidak dapat tercapai dengan baik. Menurut Sauri (Maryati dan Priatna, 2017), proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi

pengembangan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul pun seyogyanya dapat dilakukan. Pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual yang pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik dengan menitikberatkan pada keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Maryati dan Priatna, 2017).

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2010: 16). Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Prasetyo dan Rivasintha, 2013: 30).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa supaya tercipta generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri, mampu berinteraksi di lingkungan, menjadi pribadi yang bersyukur nikmat Tuhan Yang Maha Esa, dan bertanggung jawab.

Karakter yang dapat dibentuk jika menerapkan teori *cultural reconstructionism* adalah sebagai berikut: 1) Dengan pembentukan kelompok dalam pembelajaran maka karakter yang dapat terbentuk adalah tanggung jawab dan mampu berinteraksi dengan orang lain; 2) Dengan memberikan ruang gerak yang luas kepada siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuannya dalam membentuk karakter kreatif dan inovatif; 3) Dengan bergesernya paradigma pendidikan yang semula *teacher center* menjadi *student center* dapat membentuk karakter mandiri; 4) Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas maka siswa akan melihat lingkungan sekitarnya dengan nyata sehingga pembelajaran seperti ini akan

membentuk karakter cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar, serta mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa; 5) Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri maka akan terbentuk karakter mandiri, kritis, dan kreatif; dan 6) Dengan membiasakan siswa menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah maka akan terbentuk karakter mandiri dan kreatif.

KESIMPULAN

Cultural reconstructionism menjadi perspektif yang perlu dipertimbangkan untuk memperbaiki pendidikan dalam sistem persekolahan di zaman yang terus berkembang. Implementasi teori *cultural reconstructionism* dalam praktik pendidikan dengan benar akan memberikan banyak manfaat pada perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu memberikan ruang gerak kepada guru dan siswa dalam pembelajaran, adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan *cultural reconstructionism* menjadikan agen perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman, kemudian pada konteks kelas kondisi ini menjadikan siswa kritis, kreatif, dan inovatif serta membentuk karakter positif pada siswa, oleh karena itu *cultural reconstructionism* menjadi basis paradigma yang perlu dijadikan sebagai perspektif dasar untuk memperbaiki pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia karena secara filosofis pendidikan harus mampu memperbaiki peradaban melalui pendidikan yang terus berkembang terutama dari aspek yang spesifik yaitu guru, siswa dan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Lilik & Dardiri, Achmad. (2018). Manajemen Sekolah Berbasis Budaya Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 6, No 1.
- Astuti, E. P. (2016). Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts di Kecamatan Prembun. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(2), 65–75.
- Astuti, E. P., Purwoko, R. Y., & Gunawan, A. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Android Studio untuk Mengeksplor Kemampuan Matematis Siswa SMP. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.26486/JM.V6I1.1984>

- Astuti, E. P., Yuzianah, D., & Purwoko, R. Y. (2018). Needs Analysis dalam Pengembangan Media Pembelajaran Matematika E-Komik untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.37729/JPSE.V4I1.4888>
- Admodiwiro, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan*. PT Ardadizya, Jakarta.
- Delipiter Lase. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). *Learning for 21st Century Skills*, 314–318.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Gutek, Gerald Lee. (1974). *Philosophical Alternative in Education*. Columbus. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Mayne, H. (2014). The Social Reconstructionist Approach to Teacher Education: A Necessary Component to Achieving Excellence and Quality Education for all. *Research in Comparative and International Education*, 9(1), 48–55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2014.9.1.48>
- Maryati, Iyam & Priatna, Nanang. (2017). Integrasi Nilai-nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal "Mosharafa"*, Volume 6, Nomor 3.
- Mishra MV, Ray SB, Srinivasan N (2018). Cross-cultural emotion recognition and evaluation of Radboud faces database with an Indian sample. *PLoS ONE* 13(10): e0203959. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203959>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surangga, I Made Ngurah. (2016). Mendidik Lewat Literatis untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 154-163.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.